

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya yang dikerjakan secara sadar dan terencana untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat.

Konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan di dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan manusia mempunyai etos kerja, produktivitas, dan mampu menguasai serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dilakukan di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa lepas dari peranan guru dalam memberikan informasi karena hal itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Jika model pembelajaran yang digunakan guru menyenangkan, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga tujuan pembelajaran yang di rumuskan oleh guru dapat tercapai.

Dalam observasi yang dilakukan di SMK Negeri 7 Medan, peneliti mengadakan wawancara dengan guru bidang studi kearsipan mengenai hasil belajar kearsipan, guru mengatakan untuk tiga tahun terakhir ini hasil belajar kearsipan siswa mengalami penurunan. Dari tahun ajaran 2010/2011, rata-rata nilai kearsipan siswa pada semester I dan II di kelas XI AP I adalah 81,75 dan 72,25. Nilai pada tahun ajaran 2011/2012 semester I dan II AP sebesar 80,37 dan 76,73. Serta nilai pada tahun ajaran 2012/2013 semester I dan II sebesar 81,34 dan 78,35.

Ketika observasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti melihat guru masih mengambil peran yang sangat banyak dan kaku dalam memberikan materi pelajaran. Guru menjelaskan semua materi dengan ceramah, sehingga murid hanya bertugas sebagai pencatat dan pendengar saja. Seharusnya ini tidak dapat terjadi, murid harus aktif dalam belajar agar murid dapat lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Model pembelajaran yang bersifat konvensional ini kurang baik apabila diterapkan dalam memberikan materi pembelajaran, apalagi bila dilihat dari tujuan pembelajaran yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses belajar

mengajar. Hal ini terbukti dengan menurunnya nilai kearsipan dalam tiga tahun terakhir ini seperti yang telah dikemukakan oleh guru bidang studi kearsipan diatas.

Pada umumnya guru hanya menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional yang pada tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dari penjelasan materi, memberi contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal, sehingga pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (*Teacher Centered*) dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri. Hal ini menyebabkan konsep yang dipelajari siswa cenderung tidak bertahan lama atau mudah hilang bahkan kadang-kadang siswa tidak memahami konsep yang sedang dipelajari. Begitu juga saat guru membuat kelompok diskusi, dimana guru tidak memperhatikan jalannya proses diskusi kelompok, guru hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberikan tugas untuk diselesaikan tanpa pedoman mengenai pembagian tugas sehingga hasil yang dicapai tidak memuaskan, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan tinggi akan mendominasi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan rendah akan diam saja dan enggan untuk bertanya kepada guru atau temannya walaupun tidak bisa memecahkan masalah dalam belajar.

Dalam perkembangan seperti sekarang ini guru dituntut agar penerapannya tidak lagi sebagai pemberi informasi (*transmission of knowledge*), melainkan sebagai pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah dan komunikasi, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa (*student centred*).

Dengan demikian, perlu dirancang suatu pembelajaran yang mengikut sertakan seluruh siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan serta mampu mengkomunikasikan pikirannya baik dengan guru, teman, maupun terhadap materi pelajaran itu sendiri dan nantinya diharapkan hal tersebut dapat membantu siswa sehingga tercapai hasil belajar yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat di lakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat, yang dalam topik selanjutnya menyiapkan dan mempersentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Model pembelajaran *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan mengingat materi pelajaran yang telah dibacanya serta membuat kesimpulan sendiri.

Peneliti tertarik untuk memilih Model Pembelajaran kooperative tipe *Talking Stick* sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang ada dikelas seperti yang sudah di uraikan di atas yaitu kemampuan berfikir siswa yang masih belum dikembangkan dengan maksimal karena pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*).

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas XI AP Di SMK Negeri 7 Medan Tahun T.P 2013/2014.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah antara lain :

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (*Teacher Centered*)
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi (belum menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*) sehingga mengakibatkan minat belajar siswa kurang.
3. Siswa tidak antusias dan cenderung malas dalam proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional kurang efektif karena pembelajaran hanya berpusat pada guru (*centered in teaching*)

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Talking Stick*
2. Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan kelas XI AP SMK Negeri 7 Medan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Kearsipan kelas XI AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2013/2014

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Kearsipan kelas XI AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2013/2014.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Menambah pengetahuan peneliti, dan peneliti selanjutnya tentang model Pembelajaran *Talking Stick*.
2. Menjadi sumbangan pemikiran kepada guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan/alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi pengembangan kurikulum.
3. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Administrasi Perkantoran.